

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur merupakan sebuah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Barang tersebut yang kemudian dijual untuk menjadi sebuah pendapatan bagi perusahaan manufaktur itu sendiri. Menurut website [www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com) telah tercatat 227 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023. Dikutip dari [www.sahammilenial.com](http://www.sahammilenial.com) pada tahun 2020, perusahaan manufaktur yang telah tercatat ialah 164 perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia bisa menandakan bahwa perusahaan manufaktur memiliki prospek yang baik dari tahun 2020 hingga 2023.

Prospek yang baik dari perusahaan manufaktur dapat membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Karena bagi investor jika perusahaan memiliki prospek yang baik, maka akan berdampak baik juga terhadap *return* yang akan didapat. *Return* yang akan didapat oleh investor dapat berupa *capital gain* maupun dividen. Menurut Hartono (2017:284) *capital gain* merupakan selisih antara harga saham saat ini dengan harga investasi periode lalu. Sedangkan, menurut Sulindawati et al. (2017:132) dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan yang asalnya dari keuntungan yang didapat oleh perusahaan.

Dividen merupakan sebuah *return* yang lebih disenangi oleh investor dibanding dengan *capital gain*. Investor menilai bahwa dividen lebih memiliki kepastian, sedangkan *capital gain* bersifat fluktuatif atau tidak menentu dikarenakan perolehannya didapat dari adanya spekulasi terhadap harga saham yang setiap saat dapat berubah. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat kebijakan dividen yang sesuai untuk para investor agar mereka tetap terus berinvestasi kepada perusahaan.

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Perusahaan Manufaktur Yang Membagikan Dividen dan Tidak Membagikan Dividen**

| Jumlah Perusahaan Manufaktur | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|------------------------------|------|------|------|------|
| Membagikan Dividen           | 92   | 90   | 100  | 114  |
| Tidak Membagikan Dividen     | 72   | 106  | 114  | 108  |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah 2023

Pada Tabel 1.1 terlihat perbedaan yang cukup signifikan terhadap jumlah perusahaan manufaktur yang membagikan dividen dan tidak membagikan dividen. Tabel tersebut menjelaskan bahwa dari tahun ke tahun jumlah perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia semakin naik. Pembagian dividen paling besar terjadi pada tahun 2022, tetapi selisih antara yang membagikan dan yang tidak membagikan dividen pada tahun tersebut hanya 6. Sedangkan, pada tahun 2019 selisih antara yang membagikan dividen dan tidak membagikan dividen pada tahun tersebut ialah 16 perusahaan. Jadi, terlihat bahwasannya pada tahun 2019 tetap menjadi tahun paling banyak perusahaan manufaktur membagikan dividen. Akan tetapi, untuk perusahaan yang tidak membagikan dividen paling tinggi ada pada tahun 2021. Namun, pada tahun tersebut selisih perusahaan yang membagikan dan tidak membagikan dividen lebih kecil dari tahun 2020 yakni 14

perusahaan, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 20 perusahaan. Penyebab perusahaan manufaktur tidak membagikan dividen pada tahun 2020 dapat dimengerti karena adanya pandemi COVID-19 yang tiba-tiba melanda Indonesia dan hampir seluruh negara. Tergambar pada tabel usaha perusahaan manufaktur untuk membagikan dividen dari tahun 2020 ke tahun-tahun berikutnya mengalami sedikit kenaikan. Kenaikan yang tidak banyak itu merupakan usaha perusahaan manufaktur untuk tetap membagikan dividen kepada pemegang saham agar investor terus melanjutkan penanaman modal dan tetap percaya kepada perusahaan yang mereka tanamkan modalnya. Oleh sebab itu, para manajemen perusahaan harus membuat kebijakan dividen yang baik dan adil terhadap para pemegang saham.

Menurut Binekasri (2023) [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) fenomena yang terjadi pada PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) menyetujui pembagian dividen sejumlah Rp 35 per saham atau sama dengan 55% dari laba bersih tahun buku 2022. Hal tersebut telah disepakati oleh seluruh manajemen perusahaan dan para investor ketika sedang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Telah tercatat, selama tahun 2022 perusahaan memperoleh laba sebesar Rp 243 miliar. Laba tersebut turun sebanyak 38,01% secara tahunan. Meskipun demikian, capaian laba bersih yang diterima oleh perusahaan pada tahun 2022 telah melampaui target yaitu sebesar Rp 242 miliar. Penurunan laba bersih tersebut karena penjualan perusahaan juga turun sebesar 30,98% sepanjang tahun 2022 dengan total penjualan senilai Rp 823,65 miliar dibanding tahun sebelumnya senilai Rp 1,19 triliun. Meskipun laba bersih dari total penjualan perusahaan menurun,

perusahaan tetap mengupayakan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Karena perusahaan meyakini bahwa dividen merupakan suatu mekanisme yang penting, tidak hanya sebagai bentuk apresiasi kepada para pemegang saham, tetapi juga sebagai bentuk peningkatan nilai perusahaan.

Dikutip dari [kontan.co.id](http://kontan.co.id) PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) absen dari pembagian dividen tahun 2020/2021. Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri manufaktur ini telah menyelesaikan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang hasilnya berupa persetujuan dan pengesahan Laporan Direksi dan Laporan Dewan Komisaris mengenai jalannya perusahaan untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2022. Meskipun tidak membagikan dividen, perusahaan merasa telah melakukan pencapaian penting berupa keberhasilan perusahaan dalam mencatatkan kinerja keuangan yang positif, pengembangan bisnis ekspor, serta pencapaian dalam hal Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola atau *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Pada tahun 2022 lalu, perusahaan berhasil mendapatkan laba kotor senilai Rp 1 triliun, laba kotor yang didapat meningkat sebanyak 20% dibanding tahun sebelumnya. Tidak hanya itu, laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk menanjak hingga 11,839% menjadi Rp 952,40 miliar. Namun, penjualan yang tercatat menurun 19,64% menjadi Rp 6,75 triliun dari 8,40%. Kejadian yang dialami oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk berbanding terbalik dengan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk yang tetap berusaha untuk melakukan pembagian dividen kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, penting bagi

setiap perusahaan untuk membuat kebijakan dividen khususnya perusahaan industri manufaktur yang menjadi populasi dari penelitian kali ini.

Pembagian dividen masih menjadi suatu persoalan yang rumit bagi perusahaan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yang disebut sebagai masalah keagenan. Tak hanya itu, pemegang saham berharap adanya pengembalian keuntungan dari hasil investasi, tetapi manajemen perusahaan menginginkan keuntungan tersebut tetap ditahan menjadi laba ditahan agar dapat diinvestasikan kembali. Penyelesaian dari permasalahan ini adalah perusahaan harus melakukan pengawasan dan lebih melihat peluang terhadap investasi yang akan dilakukan oleh perusahaan. Ketika investasi tersebut dilakukan akankah menghasilkan laba atau malah rugi yang membuat perusahaan akan tetap membagikan laba sebagai dividen.

Setiap manajemen memiliki bentuk keputusannya masing-masing. Seperti halnya manajemen keuangan, manajemen ini memiliki tiga bentuk keputusan utama yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Dari ketiga keputusan tersebut, keputusan terakhir yang cukup rumit dilaksanakan oleh perusahaan ialah kebijakan dividen (Mnune dan Purbawangsa, 2019). Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan untuk menentukan apakah keuntungan akan dibagikan kepada pemegang saham atau hanya dipertahankan dalam bentuk laba ditahan untuk pendanaan investasi di masa depan (Sanya, Kepramareni, dan Ayu, 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen ialah salah satunya *Investment Opportunity Set (IOS)*. *Investment Opportunity Set* adalah biaya yang

ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk masa mendatang. Ketika suatu perusahaan memiliki banyak peluang investasi menguntungkan, maka hal tersebut akan memungkinkan mengarah pada rasio pembayaran dividen yang rendah (Nurmalasari & Prayoga, 2022). Sedangkan, jika suatu perusahaan memiliki sedikit peluang investasi menguntungkan, maka hal tersebut akan mengarah pada rasio pembayaran yang tinggi (Brigham & Houston, 2019, 213). Noviyana & Rahayu (2021) dan Sanya et al. (2020) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun, tidak selaras dengan penelitian Suambara et al. (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Perusahaan yang baru merintis memiliki perbedaan yang berbeda dengan perusahaan yang sudah berdiri lama. Perbedaan itu dapat dilihat dari tingkat aset dan pendapatan. Hal tersebut dapat mempengaruhi perusahaan dalam membayarkan dividen kepada investornya. Pertumbuhan suatu perusahaan akan semakin tinggi tingkatnya apabila kebutuhan dananya membesar untuk biaya ekspansi (Devi & Mispianiti, 2020). Jika kebutuhan dana membesar di masa mendatang, maka perusahaan akan menahan keuntungan dan tidak dibayarkan sebagai dividen. Oleh sebab itu, pertumbuhan perusahaan menjadi penentu bagi kebijakan dividen. Terkait dengan variabel pertumbuhan perusahaan yang diteliti oleh Nai et al. (2022) menyatakan pertumbuhan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini, tidak selaras dengan penelitian Devi & Mispianiti (2020), Gunawan & Harjanto (2020), dan Wahyuliza & Fahyani (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset, sama seperti yang digunakan dalam studi kali ini. Jika perusahaan memiliki aset tinggi, maka aset tersebut dapat dipergunakan untuk meningkatkan produktifitas perusahaan sehingga perusahaan semakin berpotensi mendapat laba tinggi juga. Laba yang tinggi akan memudahkan perusahaan membagi dividen ke masing-masing pemegang saham. Ketika perusahaan memiliki total aset yang kecil, maka perusahaan tersebut memiliki kecenderungan membagi dividen yang rendah kepada para pemegang saham karena laba yang didapat akan dialokasikan ke laba ditahan yang digunakan untuk menambah investasi perusahaan (Febrianti & Zulvia, 2020). Penelitian yang ditulis oleh Gunawan & Harjanto (2020) dan Wahyuliza & Fahyani (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan hasil penelitian yang tulis oleh Noviyana & Rahayu (2021) dan Devi & Mispiyanti (2020) memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Struktur modal adalah proporsi pendanaan melalui hutang perusahaan (Purwanti, 2020). Perusahaan yang ingin mengembangkan usaha yang besar akan membutuhkan sumber dana yang besar juga, dengan begitu perusahaan harus mencari tambahan dana melalui pihak eksternal. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan pendanaan dalam proses mengembangkan usaha. Tingkat perkembangan bisnis yang baik dalam jangka panjang akan berdampak besar pada keuntungan yang didapat oleh investor. Pengaruh dari proporsi hutang yang besar untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajiban yang berpengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang

dibagikan (Isnaeni et al., 2021). Ditunjukkan bahwa struktur modal yang meningkat, maka kebijakan dividen akan menurun begitupula sebaliknya. Karena perusahaan yang memiliki struktur modal tinggi akan berakibat kepada kewajiban berupa beban bunga yang meningkat sehingga menyebabkan beban bunga yang lebih tinggi diutamakan daripada membagi dividen. Pada hasil penelitian terdahulu oleh Hardianti & Utiyati (2020) dan Wahyuliza & Fahyani (2019) yang berpendapat bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Purwaningsih & Lestari (2022) berpendapat bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Dalam penelitian ini faktor terakhir yang digunakan oleh peneliti ialah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dari perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas tinggi, maka investor akan menganggap perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Hal ini menarik bagi investor untuk berinvestasi atau memberikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Penelitian oleh Noviyana & Rahayu (2021) dan Hardianti & Utiyati (2020) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun, peneliti Devi & Mispayanti (2020) dan Sanya et al. (2020) berpendapat bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Setelah mengetahui penjelasan beberapa variabel di atas dan bagaimana pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen yang fluktuatif atau tidak menentu serta pentingnya informasi kebijakan dividen bagi manajemen perusahaan dan pemegang saham, maka peneliti saat ini sangat termotivasi untuk



melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur**”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Didapat perumusan masalah dari latar belakang yang telah disampaikan sebagai berikut :

1. Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
2. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
4. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
5. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Didapat tujuan penelitian dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah disampaikan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kebijakan Dividen.
2. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen.
3. Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen.

4. Menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap Kebijakan Dividen.
5. Menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memiliki kontribusi dalam penyebarluasan penelitian dengan topik yang sama, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi *investment opportunity set*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Investor

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan informasi terkait pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan manufaktur.

###### b. Bagi Manajemen Perusahaan

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan alasan dalam membuat kebijakan dividen bagi perusahaan.

###### c. Bagi Civitas Akademika

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam melahirkan usulan baru yang bermanfaat bagi penelitian kedepannya yang berhubungan dengan kebijakan dividen.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal yang sesuai dengan tema penelitian ini.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menunjukkan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui isi di dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, uji normalitas, uji analisis linear berganda, uji hipotesis, dan pembahasan sehingga dapat mengarah kepada pemecahan masalah dalam penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dan saran untuk pihak terkait dan penelitian selanjutnya.